

Implementasi Konsep “*Evangelion*” pada Desain Interior *Youth Catholic Center* di Surabaya

Laurent Saviour Ekaprabhena, Ronald H.I.Sitindjak, Stephanie Melinda Frans

Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: saviourtanujaya@gmail.com; ronald_his@petra.ac.id; stephanie.frans.sf@gmail.com

Abstrak— Fenomena penurunan kehadiran pemuda Katolik untuk datang ke gereja di belahan dunia Barat menjadi perhatian khusus perkembangan Gereja kini. Tidak menutup kemungkinan, isu ini lambat laun juga dapat terjadi di perkembangan pemuda Katolik di Indonesia, khususnya di Surabaya. Orang muda Katolik membutuhkan ‘wadah’ sebagai sarana pertumbuhan iman dan penemuan jati diri mereka sebagai umat Katolik. Hadirnya perancangan interior *Youth Catholic Center* (YCC) dengan konsep “*Evangelion*” diharapkan menjadi sebuah ruang bagi para muda-mudi Katolik di Surabaya untuk berkembang dalam iman yang mereka anut. Dengan menerapkan teknologi dan edukasi yang terintegrasi dengan fasilitas-fasilitas di YCC, perancangan ini membantu para pemuda Katolik yang masih ragu untuk beraktivitas dalam komunitas melalui pendekatan yang *fun* dan *modern*. Adanya ruang interior YCC ini juga membantu meningkatkan relasi antar muda-mudi Katolik melalui pendekatan yang interaktif dan komunikatif. Dengan dasar 5 Pilar Pelayanan Gereja, YCC diharapkan menjadi sarana pertumbuhan kecintaan para orang muda Katolik pada Allah, ajaran Katolik, dan berkehidupan sosial.

Kata Kunci— *Evangelion*, Interior, Katolik, Surabaya, *Youth Catholic Center*

Abstract— *An apparent decrease in youth Catholic’s attendance to church is a phenomenon that happens in the western hemisphere, which becomes a notable case in Church’s growth in this present time. This will not conceal the probability of occurrence in Indonesia’s youth Catholics’ growth, especially in Surabaya. Catholic youths need a ‘vessel’ for means of growing their faith and self-discovery as a Catholic. Youth Catholic Center (YCC)’s interior design with the concept “Evangelion” is expected to be a space for Catholic youths to grow in their respective faith. Combining technology and education which are integrated with YCC’s facilities, this design helps Catholic youths who are still in doubt to partake in activities with communities through a fun and modern approach. The presence of YCC’s interior space helps increase relations between Catholic youths by means of an interactive and communicative method. YCC is regarded to be Catholic youths’ means of growing their love in God, Catholicism, and social life, which takes reference from Five Marks of the Church.*

Keyword— *Catholic, Evangelion, Interior, Surabaya, Youth Catholic Center*

I. PENDAHULUAN

Menjalankan kehidupan dengan menganut suatu kepercayaan atau agama tertentu merupakan hak

masing-masing manusia. Meskipun begitu sebagai warga negara Indonesia, peran suatu agama yang tunggal menjadi prioritas untuk dimiliki setiap orang, sehingga butir “Ketuhanan yang Maha Esa” menjadi butir pertama dalam Pancasila. Tidak dapat dipungkiri bahwa agama memberikan tuntunan dan ajaran hidup bagi manusia. Di Indonesia, terdapat sejumlah agama yang diakui, yang salah satunya merupakan agama Katolik. Menurut BPS Jawa Timur, di tahun 2016 terdapat 145.300 umat pemeluk agama Katolik di Surabaya, menempati peringkat ke-3 setelah agama Islam dan Kristen.

Namun sebuah fenomena yang muncul dalam perkembangan Katolik di belahan dunia Barat, menunjukkan bahwa terjadi penurunan jumlah umat yang menghadiri Perayaan Ekaristi pada hari Minggu. Menurut statistik Gallup Polling, pada tahun 2017 hanya terdapat 39% umat Katolik yang menghadiri misa hari Minggu, yang menurun sejak tahun 2008 sebanyak 45%, dan jauh menurun sejak tahun 1955 sebanyak 75% [1].

Ditambah lagi, penurunan jumlah kehadiran umat Katolik di gereja tersebut banyak ditunjukkan oleh umat berusia remaja, yaitu usia 21-29 tahun sebanyak 25% pada tahun 2017 (29% pada tahun 2008, dan 73% pada tahun 1955). Gereja cenderung dihadiri oleh umat Katolik berusia lanjut (usia 60 tahun ke atas) sebanyak 49% pada tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan keaktifan remaja dalam kehidupan rohani Katolik.

Meskipun tingkat kehadiran di gereja tergolong stabil untuk umat Katolik di Asia dan Afrika, namun tidak menutup kemungkinan bahwa fenomena tersebut dapat terjadi di Indonesia. Keaktifan umat usia remaja di Indonesia dapat menurun seturut perkembangan zaman, apabila tidak ada perlakuan khusus dari pihak berwenang. Faktanya, Vatikan selaku tahta tertinggi Gereja Katolik memberikan atensi pada perkembangan umat Katolik, khususnya umat berusia remaja.

Youth Catholic Center merupakan salah satu sarana bagi umat Katolik untuk dapat melakukan aktivitas kerohanian dan berkomunitas sesuai ajaran Katolik, selain dilakukan di gereja. Bukan berarti memisahkan diri dari kehadiran gereja sebagai Rumah Allah, namun hadirnya *Youth Catholic Center* dapat semakin meningkatkan intensitas umat untuk berdevosi kepada Allah dan berkomunitas dengan sesama manusia. *Youth Catholic Center* dapat hadir semakin dekat dengan pemukiman umat, sehingga memungkinkan umat untuk sering menghabiskan waktu di tempat ini.

Hadirnya *Youth Catholic Center* dibutuhkan dalam

perkembangan gereja saat ini, terutama bagi Orang Muda Katolik (OMK) selaku individu dan kelompok yang memegang peranan besar dalam perkembangan beragama di masa mendatang. *Youth Catholic Center* menjadi salah satu wadah penguatan dan ‘jawaban’ bagi kaum muda untuk lebih mendalami ajaran-ajaran Gereja, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas yang ada di *Youth Catholic Center* menjadi lebih fleksibel karena tidak terikat keformalan gereja, namun dapat lebih sesuai dengan manusia (yang berarti kaum muda) sebagai pengguna interior.

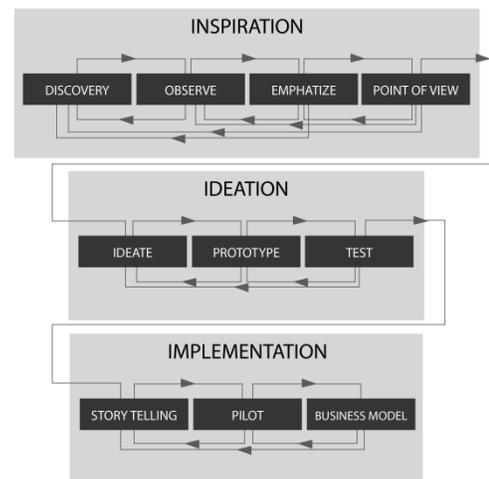
Youth Catholic Center nantinya akan menjadi wadah bagi gerakan pemuda Katolik yang tidak terikat parokial, yaitu gerakan YOUCAT (*Youth Catechism of the Catholic Church*). YOUCAT merupakan sebuah gerakan yang tercipta atas rekomendasi Paus Benediktus XVI, sebagai bagian dari penyebaran kecintaan ajaran Gereja terhadap anak muda. YOUCAT tersebar di berbagai negara, termasuk di Indonesia yang pusatnya terletak di Surabaya. Akan tetapi, hingga saat ini YOUCAT Indonesia belum memiliki basecamp sebagai tempat berkumpul dan melayani sesama, sehingga *Youth Catholic Center* dapat menjadi wadah berkembangnya gerakan YOUCAT. Oleh karena itu, lokasi perancangan dari *Youth Catholic Center* ini berada di Surabaya, Jawa Timur.

Youth Catholic Center tetap menjadikan dasar-dasar agama sebagai acuan perancangan *intangible* (sistem, aktivitas manusia) dan *tangible* (semiotika dalam bentuk fisik interior). Dasar-dasar yang diangkat adalah 5 Pilar Pelayanan Gereja, yaitu *Liturgia* (liturgi), *Kerygma* (pewartaan), *Diakonia* (pelayanan), *Koinoia* (paguyuban), dan *Martyria* (kesaksian) (sesuai Kehidupan Jemaat Perdana (Kis. 2:41-47) dan *Gaudium et Spes* artikel 1 dan 43). Dasar-dasar ini diangkat sebagai konsep dan tujuan terciptanya *Youth Catholic Center*.

Pada akhirnya, perancangan *Youth Catholic Center* ini diharapkan menjadi sebuah awal terjadinya peran kaum muda Katolik untuk bersama-sama bertumbuh dalam iman dan paguyuban. Hingga diperoleh tujuan mutlak: hadirnya *Youth Catholic Center* dapat menjadi sarana untuk memuliakan dan memuji kebesaran Allah.

II. METODOLOGI PERANCANGAN

Dalam perancangan interior *Youth Catholic Center*, digunakan metode design thinking sebagai acuan. Adapun metode *design thinking* ini didasarkan dari tiga proses desain dasar, yaitu *Inspiration*, *Ideation*, dan *Implementation*. Masing-masing proses tersebut memiliki tahapan *design thinking*, pendekatan/metodologi desain yang digunakan, serta membuahkan hasil dan target luaran untuk perkembangan desain selanjutnya. Hingga pada akhirnya, diperoleh desain yang memberikan dampak dan manfaat bagi manusia dan lingkungan.



Gambar 1. Skema *Design Thinking*

1. *Inspiration*

Tahap inspirasi merupakan tahapan awal dalam perancangan *Youth Catholic Center*, sebagai perolehan data awal seputar *Catholic Center* dan peran pemuda di dalamnya. Tahapan perancangan meliputi *Discovery*, *Observe*, *Emphatize*, dan *Point of View*.

2. *Ideation*

Tahap ideasi merupakan tahap pengembangan akan hal-hal yang telah diperoleh sebelumnya. Tahap ideasi merupakan sebuah solusi mengenai permasalahan, kebutuhan, dan keinginan yang hendak diperoleh pada *Youth Catholic Center*. Melalui proses ideasi ini, terdapat sejumlah tahapan perancangan, yakni *Ideate*, *Prototype*, dan *Test*.

3. *Implementation*

Tahap implementasi merupakan tahap akhir dari perancangan *Youth Catholic Center*, dengan menerapkan desain dalam kehidupan nyata. Proses ini sebagai penerapan desain guna menjawab permasalahan, kebutuhan, dan keinginan yang ada di masyarakat, sehingga desain yang tercipta dapat bermanfaat bagi orang lain. Proses ini terdiri dari tahap *Story Telling*, *Pilot*, dan *Business Model*.

III. KAJIAN PUSTAKA

1. Gereja dalam Agama Katolik dan Perkembangannya di Masa Sekarang

Agama Katolik merupakan sebuah agama yang menerapkan sistem hierarki kelembagaan, dengan jumlah umat terbesar di dunia dan terbesar ketiga di Indonesia. Menurut Srisadono, secara umum Gereja Katolik dipimpin oleh seorang Paus yang berkedudukan di Vatikan, lalu lebih spesifik pada suatu wilayah yang dipimpin oleh Kardinal, Uskup, Imam, dan Umat Awam [2].

Agama Katolik berkembang melalui tradisi Jemaat Gereja Perdana, untuk berkumpul, mengajar, dan berdoa. Tradisi tersebut berkembang hingga saat ini, sehingga muncul istilah ‘Gereja’ yang merupakan umat atau komunitas kristiani [3]. Secara liturgis, umat kristiani yang sedang berhimpun tersebut dinamakan sebagai jemaat (Latin: *populus congregatus*), yang berkumpul dalam gedung atau rumah ibadat orang kristiani

(dinamakan ‘gereja’, dengan huruf ‘g’ kecil). Gereja yang dibangun Allah Bapa dengan batu-batu (= umat) pilihan, dihidupi oleh Roh Kudus dan disatu-eratkan oleh cinta, merupakan inkarnasi (penjelmaan) Kristus sendiri. Gereja menjadi Tubuh Kristus yang hadir dan terlihat di bumi ini. Di sini menunjukkan, bahwa Gereja memerlukan ‘ruang’ untuk bersekutu, yang nyatanya tidak hanya terbatas pada gereja saja.

Tradisi-tradisi yang ada dalam agama Katolik, dapat secara umum didasarkan pada dokumen Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR, atau *Institutio Generalis Missalis Romani* dalam bahasa Latin), yang bersumber dari kedudukan tertinggi hierarki Katolik. Di dalam pedoman tersebut diungkapkan bahwa tampak kelangsungan tradisi di agama Katolik, namun terdapat hal-hal yang telah diperbarui [4].

Adapun perkembangan agama Katolik di masa sekarang menjadi dapat lebih leluasa daripada sebelumnya, pasca Konsili Vatikan II. Para bapa Konsili Vatikan II mengungkapkan bahwa zaman telah berubah, sehingga diajukan saran dan petunjuk di bidang pastoral yang empat abad lalu tidak terpikirkan [4]. Konsili Vatikan II berhimpun dengan maksud untuk menyesuaikan Gereja dengan tuntutan tugas kerassulannya pada zaman ini. Diakui bahwa “pemakaian bahasa umat setempat seringkali berguna bagi umat”, sehingga penggunaan bahasa (dan budaya) umat setempat diizinkan. Dengan bimbingan para uskup dan Takhta Apostolik sendiri, misteri Kristus dapat dirayakan dan dipahami dengan jelas oleh semua umat [4].

PUMR art. 15 mengungkapkan, bahwa: “Dengan demikian, sebagai pengajar kebenaran Gereja tetap setia dalam tugasnya untuk menjaga “yang lama”, yakni harta warisan tradisi; sekaligus Gereja menunaikan tugas lainnya, yakni mempertimbangkan dan mempergunakan “yang baru” dengan bijaksana (bdk. Matius 13:52)”.

2. Orang Muda Katolik

Orang Muda Katolik atau yang disingkat OMK, memiliki batasan usia di dalamnya. Buku “Sahabat Sepeziarahan: Pedoman Karya Pastoral Orang Muda Katolik Indonesia” menyebutkan bahwa OMK ialah lajang berusia 13-35 tahun dan telah dibaptis menurut ajaran Katolik, dianggap layak untuk menjadi subjek pengembalaan oleh Pastoral Kepemudaan [5].

Rentang usia 13-35 tahun dianggap masuk akal untuk digolongkan sebagai Orang Muda Katolik, atas dasar perkembangan psikologis dan ragam situasi di Indonesia. Hal ini ditujukan agar pendampingan pastoral sejak anak-anak, remaja, hingga dewasa dapat tercapai secara berkesinambungan. Akan tetapi, keuskupan dapat menetapkan batas usia tersendiri sesuai dengan situasi pastoral setempat.

Rentang usia yang ada menunjukkan bahwa kaum muda terdiri dari kelompok usia remaja hingga dewasa awal. Rentang usia tersebut dapat diklasifikasikan kembali guna efektivitas pendampingan, yaitu:

1. Kelompok usia remaja (13-15 tahun)
2. Kelompok usia taruna (16-19 tahun)
3. Kelompok usia madya (20-24 tahun)
4. Kelompok usia karya (25-35 tahun)

OMK sebagai kaum muda merupakan aktor penting yang sangat diandalkan untuk mewujudkan cita-cita pencerahan

kehidupan bangsa di masa yang akan datang [6]. OMK memiliki potensi diri yang perlu dikembangkan dalam proses pembinaan, sehingga kaum muda dapat berperan aktif dan positif dalam kehidupan berkeluarga, Gereja, dan masyarakat. OMK sepantasnya memiliki kesempatan dan kepercayaan untuk menjadi pelaku proses bina diri dan saling bina satu sama lain, atas kualitas dan bakat minat yang mereka miliki. Oleh karena itu, hakekat dari pembinaan kaum muda sebagai karya pastoral merupakan pelayanan dan pendampingan.

3. Lima Pilar Pelayanan Gereja

Mengacu pada *Gaudium et Spes* artikel 1, 43 mengungkapkan terdapat tugas dan tanggung jawab serta eksistensi pelayanan Gereja di dunia melalui lima pilar pelayanan Gereja. Gereja selayaknya melakukan aktivitas penyembahan pada Tuhan (*worship*), kehidupan guyub dengan orang lain (komunal/*communion*), serta pewartaan kabar sukacita Kristus (*evangelism*). Lima pilar pelayanan Gereja tersebut bersumber dari cara hidup Jemaat Perdana (Kis. 2:41-47), yang melaksanakan berbagai tugas sebagai perwujudan imannya akan Yesus Kristus. Adapun lima pilar tersebut adalah bertekun dalam pengajaran (*kerygma*/pewartaan), bertekun dalam persekutuan (*koinonia*/persekutuan), memecahkan roti dan berdoa (*leitourgia*/peribadatan), menjual harta milik dan membagikan menurut keperluan masing-masing (*diakonia*/pelayanan), dan bersaksi sehingga disukai semua orang (*martyria*/kesaksian).

- *Kerygma*

Kerygma (pewartaan) merupakan suatu ajakan untuk menyerahkan diri dalam iman kepada Yesus Kristus dan melalui pembaptisan masuk ke dalam persekutuan kaum beriman yang adalah Gereja. Pewartaan biasanya terarah pada katekese yang bertujuan untuk memperdalam iman kepada Yesus Kristus.

- *Koinoia*

Koinoia (persekutuan) memiliki konotasi sebagai milik bersama atau bersolidaritas. Dalam terang Sabda Tuhan syarat untuk membangun paguyuban Kristiani adalah orang-orang yang suka mendengarkan Sabda Allah dan berusaha melaksanakannya. Pelaksanaan Sabda Allah dapat berupa aktivitas pewartaan, liturgi, pelayanan, kesaksian dan berjuang untuk hidup dalam semangat rukun-guyub dan aktif dalam melakukan solidaritas. Hal ini dapat digambarkan secara gamblang dalam hidup seorang katekis atau seorang guru agama Katolik yang bertugas untuk melaksanakan katekese atau mengajar agama di stasi atau sekolah. Setiap hari Minggu berpartisipasi aktif dalam perayaan Ekaristi, bersedia membantu pelayanan kepada orang sakit dan sebagai warga setempat iapun wajib membangun hidup bersama yang rukun dan guyub.

- *Leitourgia*

Leitourgia (peribadatan), dalam konteks ini merupakan Ekaristi dan ibadah. *Leitourgia* merupakan upaya yang sangat membantu kaum beriman untuk penghayatan iman demi mengungkapkan misteri Kristus serta hakikat asli pelayanan Gereja yang sejati. Sudah sepantasnya semua umat beriman Kristiani terdorong untuk berpartisipasi mengambil bagian dalam pelayanan liturgi Gereja demi rahmat dan berkat untuk kehidupan sekarang dan yang

akan datang. Konsili suci menasihati agar umat beriman tidak saja berpartisipasi, tetapi lebih dari itu menghadiri liturgi suci dengan sikap-sikap batin yang serasi. Hendaknya hati disesuaikan dengan apa yang mereka ucapkan dan bekerja sama dengan rahmat surgawi agar tidak sia-sia menerimanya. Keikutsertaan sepenuhnya harus berawal dari kesadaran mendalam dan keaktifan yang sadar dalam perayaan-perayaan liturgi yang dirayakan tersebut. Untuk itu dibutuhkan bimbingan dan arahan dari petugas pastoral (pemimpin paroki) sehingga dalam kegiatan liturgi tersebut tidak hanya dipatuhi hukum-hukum untuk merayakannya secara sah dan halal, melainkan supaya umat beriman berpartisipasi merayakannya dengan kesadaran yang optimal, keaktifan yang gembira dan penuh makna bagi kehidupan jiwa dan raga.

- *Diakonia*

Diakonia (pelayanan) yang merupakan panggilan untuk melaksanakan pelayanan bukan hanya menjadi tugas para pemimpin saja, melainkan juga dikembangkan di antara anggota Gereja Perdana. Semangat diakonia itu terungkap dan terlaksana dalam persaudaraan sejati yang dibangun di antara anggota umat. Hal itu amat jelas terwujud dalam tindakan berkumpul, menyatukan diri dalam prinsip hidup bersama yakni “segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama. Dan selalu dari antara mereka yang menjual harta miliknya, lalu dibagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing” (bdk. Kis 2:44-45; 4:32-37).

- *Martyria*

Martyria (kesaksian), Gereja hadir bagi semua orang dan bangsa lengkap dengan tantangan realitanya maka melalui teladan hidup (kesaksian hidup), maupun pewartaannya, dan dengan sakramen-sakramen serta daya-daya rahmat surgawi, Tuhan menghantarkan semua orang dan bangsa kepada iman, kebebasan dan damai Kristus. Oleh karena itu kesaksian Gereja atau umat Allah hendaknya berbuah dan berhasil ketika mereka menggabungkan diri sebagai anggota masyarakat di lingkungannya dengan sikap penghargaan dan cinta kasih, ikut serta dalam kehidupan budaya dan sosial melalui pelbagai kegiatan. Point kesaksian yang hendak dibidik adalah agar anggota masyarakat dihantar kepada kerinduan akan kebenaran dan cinta kasih yang diwahyukan oleh Allah.

4. Bangunan Ibadah Kristen

Desain bangunan ibadah Kristen, menurut Chiara dan Callender, secara esensial merupakan sebuah tempat berkumpul untuk menyembah Tuhan dan aktivitas kongregasi lainnya [7]. Terdapat kebutuhan fungsional yang tidak hanya untuk memenuhi suasana yang nyaman, namun juga penciptaan kualitas yang membuat penyembahan kepada Tuhan menjadi lebih berarti. Tuntutan penciptaan dari bangunan ibadah adalah pemberian kualitas dalam bangunan.

Perencanaan bangunan ibadah secara umum, memiliki sejumlah pertimbangan khusus terutama dari sisi interior. Pertimbangan tersebut, antara lain:

- Akustik, yang layaknya mengantisipasi gema dan ‘*dead spot*’ dalam bangunan ibadah melebihi 600m².

- Penghawaan, yang pada umumnya menggunakan *air conditioner* pada bangunan ibadah. Hal tersebut memungkinkan untuk terciptanya suasana nyaman saat beribadah. Akan tetapi, perlu diperhatikan kembali apabila menggunakan *air conditioner* yang memiliki *background noise* yang dapat mengganggu aktivitas berdoa.

- Pencahayaan :

- o Alami, yang dapat menciptakan suasana unik pada bangunan ibadah. Melalui cahaya alami, ruang dapat menjadi lebih hidup. Akan tetapi, hal yang perlu dihindari adalah penggunaan cahaya alami secara berlebih di belakang imam, karena menciptakan bayangan akibat backlight (meskipun cahaya *terdiffused* atau *stained*). Hal tersebut menciptakan ketidaknyamanan. Namun hal ini bisa tetap dilakukan, dengan melakukan ibadah di pagi hari.
- o Artifisial, yang tidak disarankan menggunakan pencahayaan dengan level yang tinggi agar memberikan penerangan yang cukup saat beribadah (disarankan setinggi 30-50 *footcandles*). Lampu gantung bukan merupakan hal yang disarankan pula, karena dapat mengganggu konsentrasi umat saat beribadah. Perlu juga diperhatikan mengenai cara penggantian lampu, agar *maintenance* tidak beresiko dan memerlukan usaha berlebih. Selain itu, lampu *outdoor* juga perlu diperhatikan mengingat bangunan ibadah juga digunakan saat malam hari.

5. Bangunan Edukasi

Menurut Chiara dan Callender dalam ruang kelas pada bangunan edukasi bagi orang muda hingga dewasa, terdapat faktor utama yang perlu diperhatikan dalam mendesain [7], yaitu:

- Tempat duduk dan alas menulis
- Ruang dan furnitur untuk pengajar
- Kegunaan ruang dinding, termasuk papan tulis, layar, ukuran dan lokasi jendela, dan lain-lain
- Fasilitas untuk proyektor dan televisi
- *Coat rack, storage*, dan keperluan pelengkap lainnya
- Akustik dan pencahayaan
- Pengatur penghawaan
- Pertimbangan estetis

Tatanan pengaturan kursi merupakan hal yang paling penting dalam menentukan ukuran dan bentuk dari sebuah kelas. Tatanan kursi harus mudah diakses bagi pelajar untuk berdiri dan duduk, pencahayaan memadai untuk menulis, ruang untuk meletakkan barang-barang, dan memperhatikan privasi dari pengguna. Selain itu, lebih baik tatanan lima baris dengan masing-masing tujuh kursi, daripada tujuh baris dengan masing-masing lima kursi. Hal ini menunjukkan bahwa sebaiknya desain ruang kelas melebar daripada memanjang ke belakang. *Seating* jika menggunakan *tablet armchair*, sebaiknya memiliki jarak antar kursi sejauh 3 kaki.

IV. KONSEP DESAIN DAN TEMA PERANCANGAN

Youth Catholic Center mengacu pada cara hidup Jemaat Perdana (lih. Kis. 2:41-47), yang disintesakan dalam 5 Pilar Pelayanan Gereja: *Leitourgia* (peribadatan), *Diakonia* (pelayanan), *Koinoia* (persekutuan), *Martyria* (kesaksian), dan

Kerygma (pewartaan). Setiap pilar ini saling berhubungan satu sama lain, dan saling bersinergi untuk dapat berjalan bersama-sama.

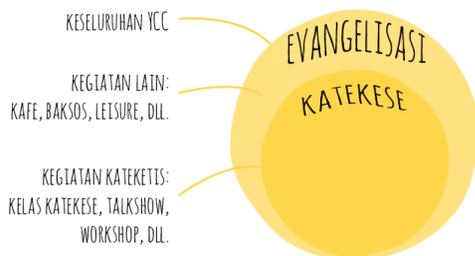


Gambar 2. Skema 5 Pilar Pelayanan Gereja

Pada perancangan *Youth Catholic Center* yang merupakan ruang bagi anak muda untuk ‘mewartakan’ kabar sukacita kepada anak muda lain, maka *Kerygma* menjadi pilar yang paling sesuai (berd. Mrk. 16:15). Meskipun begitu, bukan berarti pilar yang lain memiliki derajat lebih rendah, dengan tetap mengutamakan transformasi setiap pilar ke dalam bentuk interior. YCC menjadi media untuk mewartakan sukacita, ilmu, nilai-nilai kristiani, dan edukasi yang relevan dengan anak muda. Dengan begitu secara keseluruhan, aktivitas yang terjadi di YCC adalah evangelisasi.

Merujuk pada Lumen Gentium artikel 35, evangelisasi merupakan pewartaan Kristus yang disampaikan melalui kesaksian hidup dan kata-kata. Kaum awam dapat juga melaksanakan tugasnya sebagai nabi melalui penginjilan (evangelisasi). Secara eksplisit tujuan utama dari Evangelisasi adalah pertobatan. Dengan kata lain, Evangelisasi berarti rekonsiliasi atau “membawa kembali” [8]. Karena pada Evangelisasi terjadi proses edukasi secara terus menerus di dalam iman, maka dapat dikatakan sebagai katekese.

Bila ditelisik lebih dalam, kegiatan Evangelisasi bersifat lebih luas daripada katekese, sehingga tidak semua kegiatan Evangelisasi dapat disebut katekese. Menurut Katekese Gereja Katolik artikel 5, katekese adalah pembinaan dan penyampaian ajaran kristen, yang diberikan secara organis dan sistematis. Katekese memiliki karakter khusus, yaitu pemaparan dan pengajaran iman secara formal dan terstruktur.



Gambar 3. Skema Hubungan Evangelisasi dan Katekese dalam YCC

Dari semua penjabaran Evangelisasi tersebut, maka diangkat sebuah konsep dalam perancangan YCC yaitu *EVANGELION*. Berasal dari kata Latin: *Evangelium*,

EVANGELION memiliki arti ‘good news’ atau ‘kabar gembira’. *Youth Catholic Center* diharapkan menjadi warta sukacita kepada anak muda Katolik untuk ‘kembali pulang’ (baca: ‘bertobat’ dengan mencintai ajaran Gereja dan menerapkan 5 Pilar Pelayanan Gereja). *EVANGELION* menjadi nama konsep perancangan, sekaligus nama besar dari *Youth Catholic Center* ini.

V. IMPLEMENTASI KONSEP PADA INTERIOR

1. Karakter, Gaya, dan Suasana Ruang

Karakter yang dimiliki oleh desain interior YCC ini adalah karakter anak muda yang *fun*, cerah, dinamis, dan penuh rasa kebersamaan. Karakter ini menyesuaikan dengan sifat anak muda yang lebih cenderung untuk santai dan informal, namun juga dapat serius sesuai situasi. Karakter ini dapat menciptakan perasaan guyub antar pemuda sehingga *sense of belonging* dapat tercipta melalui pendekatan desain interior.

Gaya yang diangkat dalam perancangan YCC adalah *industrial style*, karena didasarkan atas instalasi yang cenderung *low budget* (biaya untuk pemasangan dan finishing secukupnya), *maintenance* murah dan mudah, serta sesuai dengan minat dan keinginan anak muda Surabaya kini. Perlu diingat bahwa pengadaan dan pengembangan YCC sebagian besar didasarkan oleh anak-anak muda, maka aspek *low budget* menjadi aspek penting untuk dijalankan. Meskipun begitu, gaya *industrial* ini dapat disesuaikan dengan karakter dan suasana ruang yang diciptakan di YCC.



Gambar 4. Contoh Penerapan *Industrial Style* berkarakter *fun* (Yuanyang Express We+)

Suasana ruang dalam YCC ini mendukung aktivitas anak muda yang dinamis. Suasana yang memberikan kesan positif dan menyenangkan dapat semakin meningkatkan keinginan anak muda untuk setia hadir di YCC, sekaligus mengajak kerabat-kerabat yang lain.

2. Bentuk dan Warna

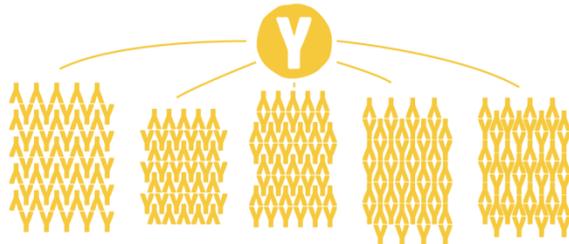


Gambar 5. Branding dan Grafis YOUCAT

Bentukan dan warna mengikuti branding YOUCAT, yakni penggunaan garis tidak lurus (seolah gambaran tangan),

doodle grafis dari YOUCAT, dan warna kuning-putih-hitam. *Branding* ini ditransformasikan menjadi warna dominan di interior, *cutting sticker* di dinding dan kaca, serta penciptaan *pattern* baru untuk elemen dekorasi. Secara keseluruhan, interior terkesan tidak formal (gaya anak muda) namun tetap menerapkan prinsip ajaran Katolik.

Adapun patra baru yang digunakan berasal dari logo YOUCAT, yang dikomposisikan sedemikian rupa sehingga menciptakan patra yang beragam.



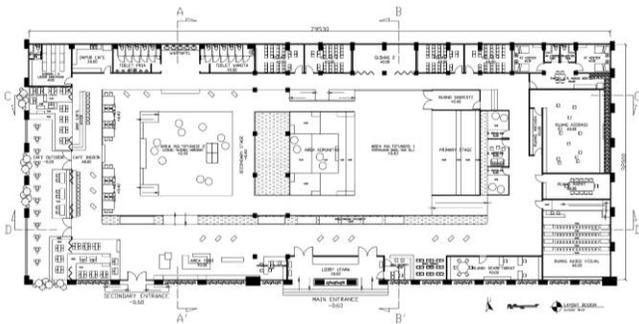
Gambar 6. Patradari Logo YOUCAT

3. Material

Karena merupakan bangunan permanen yang untuk ke depannya akan digunakan sebagai pengembangan *Youth Catholic Center*, maka material yang digunakan juga material-material yang tidak mudah dibongkar. Digunakan material dinding setengah batu, plafon rangka galvalum, dan material lain. Selain itu untuk memberikan kesan *open plan*, maka menggunakan *smart glass* yang dapat disesuaikan *opacity*-nya. Tak lupa, tetap memperhatikan material yang ramah lingkungan, seperti ubin semen, linoleum, dan kayu lokal.

4. Layout Plan dan Potongan

Pertimbangan utama dalam pengorganisasi ruang pada perancangan interior *Youth Catholic Center* dibagi berdasarkan intensitas kebisingan yang dihasilkan/dibutuhkan (misal area kafe menghasilkan kebisingan tinggi, sedangkan ruang berdoa membutuhkan ketenangan). Maka dari itu area yang intoleran bising dijauhkan dengan area yang menimbulkan kebisingan tinggi, sehingga tidak mengganggu satu sama lain.



Gambar 7. Gambar Kerja Layout Plan

5. Elemen Pembentuk Ruang

a. Lantai

Lantai pada YCC menggunakan ragam elevasi, yang bertujuan untuk menciptakan 'ruang' dan menjadi pembatas antar ruang. Elevasi lantai banyak dimainkan agar tetap memberikan kesan *open plan* dalam interior. Material lantai banyak menggunakan material

unfinished seperti lantai semen, ataupun lantai vinyl dan karpet. Selain itu guna mendukung pengguna yang memiliki keterbatasan, maka dalam perancangan YCC cenderung menggunakan *ramp* ketimbang tangga untuk menghubungkan ragam elevasi lantai.

b. Dinding

Dinding menggunakan dinding setengah batu untuk ruangan-ruangan permanen. Akan tetapi, penggunaan dinding setengah batu ini hanya digunakan untuk ruangan-ruangan yang membutuhkan privasi lebih. Selebihnya, perancangan tidak memiliki dinding (hanya partisi) guna menciptakan transparansi dalam interior.

c. Atap dan Plafon

Bagian atap dari perancangan YCC menggunakan atap *existing*, yaitu atap besi *corugated* dengan rangka baja WF. *Ducting* tetap terlihat, dengan sedikit menambahkan elemen plafon guna memberikan kesan meruang pada suatu area tertentu. Selain itu, plafon di ruangan-ruangan tertutup banyak menggunakan rangka galvalum dan papan gypsum.

d. Partisi

Partisi sebagai salah satu pembentuk ruang, digunakan untuk memisahkan kebutuhan ruang yang satu dengan yang lain. Akan tetapi, partisi pada YCC tetap bersifat transparan, agar tetap memberikan kesan luas dan memungkinkan untuk terjadinya komunikasi antar pemuda. Partisi menggunakan material kaca, besi *hollow*, *wire mesh*, dan *perforated metal*.

6. Elemen Pengisi dan Penghubung Ruang

a. Perabot

Perabot banyak menggunakan perabot custom sehingga dapat menyesuaikan dengan tema dan suasana dalam YCC. Perabot banyak bermaterialkan papan kayu, kaca, besi *hollow*, *wire mesh*, dan HPL. Selebihnya, menggunakan perabot yang dapat dibeli di pasaran sesuai kebutuhan ruang masing-masing.

b. Pintu dan Jendela

Pintu dan jendela sebagai elemen penghubung ruang banyak menggunakan material kaca dan kayu. Selain itu di sejumlah area, pintu dan kaca bersifat *folding door* atau *folding window*, untuk menambah luas area/ruang tertentu.

7. Main Entrance

Main entrance dari *Youth Catholic Center* berada di sisi Selatan bangunan, yang menjadi *focal point* pada sisi dinding tersebut. *Focal point* didapat dengan penggunaan warna dan material yang berbeda dari sisi dinding yang lain, serta terdapat dua patung *custom* YOUCAT.



Gambar 8. Perspektif Main Entrance

Main entrance memiliki space yang cukup lebar (sepanjang sekitar 15 meter) bertujuan agar dapat digunakan sebagai tempat berfoto bersama. Selain itu, terdapat *signage* ‘EVANGELION’ di bagian tengah, serta *signage* ‘Youth Catholic Center’ di sisi dinding Barat. Sisi dinding Timur juga dimanfaatkan sebagai media promosi kegiatan yang akan berlangsung di YCC.



Gambar 9. Detail Main Entrance

8. Area Informasi dan Registrasi

Berada di dekat pintu masuk utama, Area Informasi dan Registrasi bertujuan untuk membantu pengunjung baru agar mempermudah aktivitas pertama mereka di Youth Catholic Center.

Area Informasi dan Registrasi berbentuk sebuah *counter* dengan dua buah layar komputer *touch screen* pada satu sisi, dan tempat duduk pada sisi yang lain. Dua buah layar komputer ini membantu pengunjung baru untuk mendaftarkan diri mereka dalam keanggotaan YCC, yang terhubung dengan *desktop computer* di balik *counter* (diurus oleh petugas YCC). Selain itu pada sisi dengan tempat duduk bertujuan bagi pengunjung terdaftar untuk bertanya lebih lanjut mengenai aplikasi *smartphone* EVANGELION mereka.

Area Informasi dan Registrasi ini sekaligus menjadi pusat *database* YCC, yang terintegrasi dengan aplikasi *smartphone* anggota YCC. Area ini mengontrol aktivitas maya di YCC, seperti *sharing* informasi *online*, *reminder*, hingga kepengurusan peminjaman ruang/space di YCC.



Gambar 10. Perspektif Area Informasi dan Registrasi

9. Dinding Interaktif

Dinding Interaktif terdiri dari 5 papan, yang memungkinkan pengunjung untuk ‘berinteraksi’ secara tidak langsung. Dinding Interaktif ini dapat terintegrasi dengan aplikasi *smartphone*, misalnya pemuda harus melakukan apa yang diminta pada Dinding Interaktif untuk memperoleh poin di aplikasi.



Gambar 11. Perspektif Dinding Interaktif

Dinding Interaktif ini beragam, seperti ‘How Do You Feel Today?’ yang meminta pengunjung menuliskan perasaan mereka hari ini beserta alasannya. Juga terdapat ‘Wheel of Goodness’ yang meminta pengunjung memutar roda berisi ajakan berbuat baik, seperti misal mendoakan orang tua di Ruang Adorasi. Ada juga ‘Give and Take’ yang meminta pengunjung untuk menaruh barang-barang bebas (misal minuman, *snack*, gantungan kunci) untuk diberikan kepada orang lain. *Voting* ketua paduan suara juga bisa dilakukan di dinding ini menggunakan *sticker*, yang *stickernya* dapat diperoleh setelah melakukan suatu *quest*.

Dinding-dinding ini tidak permanen, yang dalam jangka waktu tertentu dapat diganti dengan konten lain yang relevan.

10. Area Komunitas

Area Komunitas berbentuk ragam leveling lantai, sehingga menciptakan ruang-ruang baru. Kapasitas tiap ruang pun berbeda-beda, mulai 5 hingga 15 orang. Area ini memungkinkan pemuda untuk duduk di lantai, dengan adanya *cushion* sebagai alas duduk. Area ini juga dilengkapi dengan sejumlah rak untuk menyimpan barang-barang komunitas.



Gambar 12. Perspektif Area Komunitas

11. Area Multifungsi 1 – *Primary Stage*

Ketika tidak sedang diadakan acara besar, area ini dapat digunakan untuk kegiatan yang membutuhkan *space* lapang (berlatih *dance*, yoga, drama, paduan suara, dll.). Apabila membutuhkan partisi khusus seperti dinding cermin, pengguna dapat menariknya dari gudang yang terletak di samping area multifungsi ini.

Gambar 13. Perspektif Area Multifungsi 1 – *Primary Stage*

Primary Stage dapat digunakan ketika ada acara besar, seperti konser musik atau drama musikal. *Primary Stage* memiliki ragam *leveling*, sehingga pementas dapat memanfaatkannya sebagai media pertunjukkan. Selain itu ketika YCC terdapat acara rohani besar, *Primary Stage* ini dapat digunakan sebagai *space* untuk diadakannya misa. Oleh karena itu, di sebelah *stage* ini terdapat *side stage* sekaligus Ruang Sakristi. Umat/pengunjung juga dapat memanfaatkan Area Komunitas di depan stage ini sebagai tempat duduk.

12. Area Multifungsi 2 – *Secondary Stage*

Area Multifungsi 2 ini berbentuk ‘kolam’ dengan *leveling* lantai yang lebih rendah daripada ketinggian lantai di sekelilingnya. Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan *space* yang cukup terpisah dari sekitarnya, namun tetap bersifat *open space*. Pada area ini, pengguna dapat duduk di lantai tanpa perlu melepas alas kaki.

Pada area ini menggunakan alas duduk berupa *cushion* lantai setinggi 15cm. Selain itu juga terdapat meja (yang juga dapat menjadi kursi) setinggi 32cm. Dimensi tersebut memudahkan penyimpanan *cushion*, yang dapat dimasukkan ke dalam meja dengan kapasitas 6 *cushion*.

Area multifungsi ini dapat dikonfigurasi menjadi tiga bentuk susunan sesuai kebutuhan aktivitasnya:

- Ketika terdapat aktivitas *talkshow*, *cushion* ditata sedemikian rupa sehingga *user* dapat duduk menghadap

panggung secara langsung. Meja diletakkan di samping kiri dan kanan ruang.

- Ketika terdapat aktivitas *workshop*, konfigurasi ditata dengan menggunakan meja dan *cushion* yang langsung menghadap panggung. Hal tersebut didasarkan atas *workshop* yang perlu menggunakan meja, seperti *workshop watercolor*.
- Ketika tidak diadakan *talkshow* atau *workshop*, area ini menjadi area *leisure* sepenuhnya. Ketika konfigurasi ini, *cushion* dan meja (yang menjadi kursi) dapat tersebar merata. Adapun meja dan kursi yang tidak terpakai dapat ditata di samping kiri-kanan *space*. Selain itu sejumlah fasilitas tambahan seperti meja pingpong dan alas permainan dapat dikeluarkan dari gudang yang terletak di dekat area multifungsi ini. *Live music* juga dapat berlangsung ketika konfigurasi ini, yang berada di *Secondary Stage*.

Gambar 14. Perspektif Area Multifungsi 2: *Talkshow* (atas kiri), *Workshop* (atas kanan), dan *Leisure* (bawah)

13. Ruang Adorasi

Ruang Adorasi (*Oratorium*) terletak jauh dari Area Kafe dan Multifungsi, sehingga terbebas dari kebisingan yang dapat mengganggu kekhusukan saat berdoa. Ditambah lagi, di dalam Ruang Adorasi menggunakan material dinding yang tidak merambatkan suara.

Pada ruangan ini umat diminta untuk melepas alas kaki, yang dapat diletakkan di Ruang Antara. Umat dapat duduk di lantai pada ruangan ini, dengan menggunakan *cushion* lantai dan dudukan lantai. Selain itu, juga terdapat kursi biasa bagi umat yang berkebutuhan khusus.



Gambar 15. Perspektif Ruang Adorasi

14. Area Toko

Area Toko terletak di transisi *Main Entrance* dan *Secondary Entrance*, yang banyak dilalui oleh pengunjung. Area Toko ini menjual ragam buku dari YOCAT Indonesia serta aksesoris pendukungnya, seperti topi, kaos, mug, dan lain sebagainya.



Gambar 16. Perspektif Area Toko

Area Toko juga terletak di sisi dinding Selatan bangunan yang langsung menghadap ke lahan parkir. Dengan memanfaatkan kaca besar, area ini dapat mengundang pengunjung untuk masuk ke dalam YCC. Selain itu, dengan adanya *window display* patung YOCAT semakin mempersuasi pengunjung yang ada.

15. Kafe Indoor

Kafe area *indoor* terdiri dari area *bar* sebagai tempat pembuatan minuman serta area makan yang memainkan ragam *leveling*. Area makan ini menggunakan meja lantai dan *cushion* lantai, yang terhubung ke area *outdoor*.



Gambar 17. Perspektif Kafe Indoor

Ketika pagi hingga siang hari, jendela lipat dapat dibuka sepenuhnya sehingga memungkinkan terjadinya *cross ventilation system*. Ketika sore, malam, atau saat dibutuhkan, jendela tersebut dapat ditutup kembali untuk menggunakan AC dan mencegah masuknya serangga.

16. Area Outdoor

Area *outdoor* berada di sisi barat bangunan, yang langsung bertemu dengan pedestrian di antara massa bangunan YCC dan massa bangunan AJBS Home Furnishing. Dengan begitu, area ini akan sering dilalui oleh pejalan kaki di area AJBS.

Terdapat dua konfigurasi pada area *outdoor* seturut kegunaan aktivitasnya, yakni saat digunakan sebagai kafe *outdoor* dan saat digunakan sebagai aktivitas sosial.



Gambar 18. Perspektif Area Outdoor (konfigurasi kafe)

Kafe *outdoor*, yang hampir selalu digunakan, memiliki beragam meja dan kursi seperti kursi di dinding, meja kursi *island*, serta meja kursi untuk duduk lantai. Ketika konfigurasi ini, sisi bangunan paling barat ditutup partisi sehingga pengunjung harus melalui *main entrance* YCC.



Gambar 19. Perspektif Area Outdoor (konfigurasi sosial)

Ketika diadakan kegiatan sosial berupa *check up* gratis, sejumlah meja kursi *island* diganti dengan susunan barisan kursi. Kursi-kursi ini menjadi tempat tunggu pasien untuk *check up* di meja kursi di dinding. Saat konfigurasi ini, partisi di sisi barat dibuka sehingga pasien dapat masuk-keluar pada sirkulasi tersebut tanpa mengganggu aktivitas di dalam YCC.

17. Area Kerja

Mengingat terdapat kelompok usia madya (20-24 tahun) dan karya (25-35 tahun) dalam klasifikasi Orang Muda Katolik yang sulit untuk digabung dengan kebiasaan kelompok usia yang lain, maka perlu diciptakan Area Kerja

dalam YCC. Area ini berada di antara area multifungsi dan kafe, dengan fasilitas kursi dan meja.



Gambar 20. Perspektif Area Kerja

Meja dan sedikit dinding terbuat dari kaca lapis *sandblast* dengan tujuan agar para pemuda dapat *meeting* atau sekedar menulis menggunakan spidol pada kaca tersebut. Selain itu, kursi sengaja dibuat tanpa sandaran sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi antar orang yang baru dikenal.

18. Ruang Kelas Katekese

Terdapat empat Ruang Kelas yang dapat digunakan sebagai pengajaran katekese. Kelas Katekese ini berkapasitas peserta sebanyak 10 hingga 18 orang, dengan satu meja untuk pengajar. Selain itu, kursi kelas menggunakan kursi dengan meja sehingga semakin efektif dalam penggunaan ruang.



Gambar 21. Perspektif Ruang Kelas Katekese

19. Ruang Audio Visual

Ruang *Audio Visual* digunakan sebagai ruang menonton sejumlah film yang berhubungan dengan pemuda dan Katolik. Pada ruangan ini terdapat beragam *leveling*, sehingga penonton tidak saling menutupi satu sama lain. Kapasitas ruangan ini sebanyak 48 orang, dengan area bagian atas dikhususkan bagi pengguna kursi roda.



Gambar 22. Perspektif Ruang Audio Visual

20. Ruang Sekretariat

Ruang Sekretariat merupakan ruang ‘pelayan’ bagi jalannya aktivitas di *Youth Catholic Center*. Aktivitas di dalamnya adalah pembuatan berkas-berkas yang dibutuhkan dalam YCC, atau pengelolaan keuangan YCC.



Gambar 23. Perspektif Ruang Sekretariat

Pada ruangan ini terdapat tiga meja kerja sesuai dengan peran dan jabatan masing-masing kepengurusan YCC, yakni meja untuk kepala YCC, meja untuk bagian kepengurusan surat, dan meja untuk bagian kepengurusan keuangan. Selain itu, di sisi ruang yang lain juga terdapat meja rapat kecil.

21. Ruang Konseling

Ruang Konseling yang berada jauh dari keramaian, memanfaatkan ruang-ruang kecil di area belakang *Primary Stage*. Ruang ini memungkinkan pemuda untuk berkonsultasi dengan romo, konselor, frater, atau psikolog, yang dapat mengatur janji pada aplikasi *smartphone*. Pada ruang-ruang ini terdapat gemericik air mengalir yang memberikan ketenangan bagi penggunanya.



Gambar 24. Perspektif Ruang Konseling

VI. KESIMPULAN

Perancangan Interior *Youth Catholic Center* (YCC) - *Evangelion* di Surabaya ini merupakan perancangan yang didesain untuk orang muda Katolik di Surabaya, dengan rentan usia antara 13 hingga 35 tahun serta belum menikah. Menurut dasar-dasar analisa yang telah dilakukan guna perancangan interior ini, terbukti bahwa terdapat tingginya minat para orang muda Katolik di Surabaya akan terciptanya sarana YCC guna meningkatkan perkembangan iman mereka dalam kehidupan berkomunitas. Akan tetapi, nyatanya masih sangat sedikit keikutsertaan mereka dalam aktivitas pemuda Katolik.

Evangelion membantu para pemuda Katolik yang masih ragu untuk beraktivitas dalam berkomunitas, dengan menerapkan teknologi dan edukasi yang terintegrasi dengan fasilitas-fasilitas di YCC. Mulai dari belum tahu apa-apa mengenai iman Katolik yang mereka anut, YCC membantu muda-mudi untuk lebih memahami dan memperdalam iman mereka melalui cara yang *fun* dan *modern*.

Evangelion menjawab permasalahan yang ada melalui desain yang tercipta. Pemuda Katolik dapat berkumpul dalam komunitas (*koinoia*), sharing mengenai pengalaman iman melalui ruang-ruang kelas (*martyria*), melayani sesama pada aktivitas di area outdoor dan dinding interaktif (*diakonia*), beribadah di dalam Ruang Adorasi (*leitourgia*), hingga pada akhirnya menjadi karya evangelisasi antar pemuda melalui ragam aktivitas di seluruh *Youth Catholic Center* (*kerygma*). Seluruh Pilar Pelayanan Gereja tersebut dapat terlaksana dengan baik melalui dukungan desain interior yang cerah dan dinamis, serta peran teknologi yang menjadi gaya hidup pemuda masa kini.

Adanya ruang interior *Evangelion* ini juga membantu meningkatkan relasi antar muda-mudi Katolik melalui pendekatan yang interaktif dan komunikatif. Dengan dasar 5 Pilar Pelayanan Gereja, *Youth Catholic Center* (YCC) - *Evangelion* menjadi sarana pertumbuhan kecintaan para orang muda Katolik pada Allah, ajaran Katolik, dan berkehidupan sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ronald H.I.Sitindjak dan Stephanie Melinda Frans selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam proses perancangan Tugas Akhir. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kepengurusan YOUCAT Indonesia yang telah bersedia memberikan informasi terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Saad, Lydia. "Catholics' Church Attendance Resumes Downward Slide." *Gallup Media*. 2018. 8 November 2018. <<https://news.gallup.com/poll/232226/church-attendance-among-catholics-resumes-downward-slide.aspx>>.
- [2] Salura, Purnama, Bachtiar Fauzy, dan Rudy Trisno. "Relasi Liturgi dengan Ekspresi Bentuk Sakral Arsitektur Gereja Katolik." *Proposal Penelitian Hibah Pasca Sarjana*. Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Katolik Parahyangan, 2015.
- [3] Suryanugraha, Christophorus Harimanto. *Rupa dan Citra: Aneka Simbol dalam Misa*. Bandung: SangKris, 2004.
- [4] Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) – Komisi Liturgi. *Pedoman Umum Misale Romawi*. Nusa Tenggara Timur: Penerbit Nusa Indah.
- [5] Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) – Komisi Kepemudaan. *Sahabat Sepeziarahan: Pedoman Karya Pastoral Orang Muda Katolik Indonesia*. Jakarta: Komisi Kepemudaan Konferensi Waligereja Indonesia, 2014.
- [6] Ilhamia, Damai, dan I Made Suwanda. "Nilai-Nilai Demokrasi yang Tercermin pada Aktivitas Orang Muda Katolik di Gereja Santo Yakobus Surabaya." *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* Vol. 01 No. 04 (2016): 92-106.
- [7] De Chiara, Joseph, dan John Callender. *Time-Saver Standards for Building Types 2nd Edition*. New York: Mc GrawHill, 1980.
- [8] Tay, Stefanus. "Apakah Perbedaan Evangelisasi dan Katekese?" *Katolisitas*. 2018. 21 Februari 2019. <<http://www.katolisitas.org/apakah-perbedaan-evangelisasi-dan-katekese/>>.